

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk deterjen bubuk merupakan salah satu kebutuhan pokok rumah tangga yang tergolong dalam kategori *fast-moving consumer goods* (FMCG). Permintaan terhadap produk ini meningkat seiring dengan tingginya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan, kesehatan, serta upaya pencegahan penyakit melalui sanitasi yang baik. Di sisi lain, produk-produk kebersihan umumnya menggunakan bahan kimia sintetis yang dalam jangka panjang dapat berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan, sehingga dibutuhkan alternatif produk yang lebih ramah lingkungan.

Dalam konteks keberlanjutan, salah satu pendekatan yang mulai berkembang adalah pengolahan limbah menjadi produk bernilai tambah. Minyak jelantah, sebagai limbah hasil penggorengan berulang, merupakan salah satu contoh limbah rumah tangga yang jumlahnya terus meningkat. Jika tidak dikelola dengan baik, minyak jelantah dapat mencemari air dan tanah, menyumbat saluran pembuangan, serta menghasilkan emisi gas rumah kaca melalui proses dekomposisi di lingkungan terbuka.

Menurut laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2022), Indonesia menghasilkan sekitar 1,6 juta kiloliter minyak jelantah per tahun, namun hanya sekitar 3-5% yang berhasil dikumpulkan untuk didaur ulang secara formal. Sisanya dibuang ke lingkungan atau dimanfaatkan ulang secara tidak aman. Jumlah ini menunjukkan potensi besar untuk pengelolaan limbah berbasis masyarakat jika diarahkan ke produk substitusi yang aman dan bernilai jual.

Sumber: KLHK (2022), <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn>

Minyak jelantah sebenarnya masih mengandung *trigliserida* yang dapat direaksikan dengan basa kuat seperti NaOH melalui proses saponifikasi, menghasilkan sabun atau deterjen. Proses ini relatif sederhana dan dapat diterapkan dalam skala rumah tangga maupun UMKM. Oleh karena itu, pengolahan minyak

jelantah menjadi deterjen merupakan langkah konkret dalam mewujudkan ekonomi sirkular serta menjawab permasalahan limbah rumah tangga yang belum terkelola.

Salah satu bentuk inovasi dari pemanfaatan limbah ini adalah pengembangan produk deterjen bubuk "*Beauty Credible*". Produk ini dikembangkan dengan pendekatan ramah lingkungan dan ekonomis, memanfaatkan minyak jelantah sebagai bahan baku utama. Keunggulan produk ini tidak hanya terletak pada efektivitas pembersihannya, tetapi juga pada nilai edukatif dan sosial dalam mendorong masyarakat untuk peduli terhadap pengelolaan limbah.

Namun, di balik potensi inovasi produk tersebut, terdapat tantangan utama yaitu bagaimana menghitung biaya produksi secara akurat agar usaha dapat berjalan dengan efisien dan berkelanjutan. Banyak UMKM yang masih menggunakan metode sederhana dalam menghitung harga pokok produksi (HPP), tanpa mempertimbangkan seluruh elemen biaya yang relevan. Hal ini sering menyebabkan penetapan harga jual yang tidak realistis atau bahkan merugi.

Dalam praktik akuntansi biaya, terdapat beberapa pendekatan dalam menghitung HPP, salah satunya yang paling komprehensif adalah metode full costing. Metode ini mencakup semua komponen biaya produksi, baik langsung maupun tidak langsung, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta *overhead* tetap dan variabel. Dengan menggunakan metode ini, pelaku usaha dapat memahami struktur biaya secara menyeluruh dan menetapkan harga jual secara tepat.

Menurut Dewi & Yanuarmawan (2022) dan Putra et al. (2024), penerapan metode full costing di sektor UMKM mampu menghasilkan harga pokok produksi (HPP) yang lebih akurat dan mencerminkan kondisi biaya riil. Hal ini penting terutama bagi usaha berbasis inovasi lingkungan yang umumnya memiliki struktur biaya yang unik karena penggunaan bahan daur ulang dan proses produksi manual.

Sayangnya, studi mengenai penerapan metode *full costing* dalam konteks produk ramah lingkungan seperti deterjen dari minyak jelantah masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian yang ada lebih fokus pada sabun cair atau sabun padat, dan belum menyentuh produk deterjen bubuk, padahal proses produksi dan struktur biayanya berbeda secara signifikan.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga jarang mengkaji penerapan metode *full costing* di skala mikro atau komunitas. Padahal, agar UMKM bisa berkembang, mereka perlu memiliki pemahaman akuntansi biaya yang memadai dan aplikatif. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang mengembangkan modul perhitungan *full costing* yang sesuai dengan karakteristik produksi skala kecil dan mudah diterapkan oleh masyarakat umum.

Penelitian ini berangkat dari pengalaman peneliti dalam program Wirausaha Merdeka (WMK) di Kota Batam, di mana mahasiswa diberi tantangan untuk merancang produk inovatif berbasis limbah rumah tangga. Dari program tersebut, lahir ide pengembangan produk *Beauty Credible* dan sekaligus kebutuhan untuk menyusun model perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang sederhana, akurat, dan praktis bagi usaha mikro.

Dalam penelitian ini, minyak jelantah digunakan sebagai bahan utama, dicampur dengan soda api, sodium sulfat, Washing Soda, baking soda, alkohol dan pewangi alami. Proses produksinya mencerminkan kondisi UMKM, yakni tanpa mesin industri besar, menggunakan bahan lokal, dan melibatkan tenaga kerja langsung dari komunitas. Oleh karena itu, metode *full costing* menjadi pilihan yang tepat untuk menghitung harga pokok produksi secara menyeluruh dan adil.

Penghitungan harga pokok produksi (HPP) yang tepat menjadi dasar penting dalam menentukan harga jual. Penetapan harga jual produk berbasis harga pokok produksi (HPP) harus mempertimbangkan margin keuntungan yang wajar dan daya beli konsumen. Dalam penelitian ini, penetapan harga jual dilakukan dengan pendekatan markup, yakni menambahkan persentase laba dari total harga pokok produksi (HPP) agar produk tetap kompetitif namun tidak merugikan.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya bagi pengembangan akuntansi biaya di sektor usaha mikro, tetapi juga menjadi model bisnis sosial yang berbasis lingkungan. Produk seperti *Beauty Credible* diharapkan dapat direplikasi oleh komunitas lain dan menjadi bagian dari gerakan ekonomi hijau yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan metode perhitungan biaya produksi yang akurat pada produk daur

ulang. Penerapan metode *full costing* dalam konteks produk deterjen berbasis minyak jelantah dapat menjadi solusi praktis bagi UMKM dalam menetapkan harga jual yang adil dan mendorong kelangsungan usaha yang ramah lingkungan serta bernilai ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul : “Penerapan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing* Pada Produk Deterjen Bubuk *Beauty Credible* Berbasis Minyak Jelantah”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan biaya pada proses pengolahan minyak jelantah menjadi bahan baku aktif melalui metode saponifikasi dalam pembuatan deterjen bubuk “*Beauty Credible*”?
2. Bagaimana penerapan metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksi (HPP) deterjen bubuk “*Beauty Credible*”?
3. Berapa harga jual yang layak berdasarkan HPP produk perhitungan metode *full costing* dan pendekatan markup?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian agar berjalan secara terarah dan sistematis, maka ditetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Proses penelitian hanya berfokus pada Produk Deterjen Bubuk *Beauty Credible*
2. Penelitian hanya seputar penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode *full costing*,
3. Penelitian penentuan harga jual produk menggunakan pendekatan markup berdasarkan HPP.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan diadakan penelitian sebagai berikut:

1. Menerapkan metode *full costing* dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) produk deterjen bubuk "*Beauty Credible*".
2. Menentukan harga jual produk berdasarkan hasil perhitungan HPP dan pendekatan *markup pricing* yang sesuai dengan kondisi usaha mikro.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi biaya, khususnya dalam penerapan metode *full costing* pada usaha mikro berbasis daur ulang limbah rumah tangga. Penelitian ini juga memperluas kajian mengenai penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dalam konteks produk ramah lingkungan, yang selama ini masih jarang dibahas dalam literature akademik, khususnya pada produk deterjen bubuk dari minyak jelantah.

2. Secara Praktis

- a. Pelaku usaha mikro (UMKM)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam menghitung HPP dan menetapkan harga jual produk secara tepat, sehingga usaha lebih efisien dan berkelanjutan.

- b. Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pengelolaan limbah minyak jelantah menjadi produk yang bernilai ekonomi dan ramah lingkungan.

- c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk mengembangkan studi lebih lanjut dalam bidang akuntansi biaya, wirausaha sosial, dan inovasi produk berbasis daur ulang.